BAB II
KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori sangat penting untuk melakukan sebuah penelitian agar penelitian yang telah dilakukan memiliki dasar yang kuat. Pada bagian ini terdapat suatu konsep, definisi yang dapat menjelaskan variabel dan suatu masalah yang diteliti, serta sekumpulan teori-teori yang akan digunakan dalam mendukung proses penelitian tetapi bukan hasil dari karangan. Sehingga, teori yang dikemukakan sesuai dengan variabel yang diteliti. Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian di antaranya sebagai berikut.

1. Kedudukan Pembelajaran Teks Cerita Pendek dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMK Kelas XI Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam suatu kegiatan diperlukan adanya suatu perencanaan dan lembaga yang dilakukan dengan teratur dan terstruktur. Demikian pula pendidikan, untuk mencapai tujuan yang ditentukan atau diarapkan perlu adanya kebijakan yang terencana dan dapat membuahkan hasil. Perencanaan tersebut disebut sebagai kurikulum yang memuat proses, pelaksanaan, sampai penilaian dalam pendidikan.

Nasution dalam Sarinah (2015, hlm. 20) mengatakan, “kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.” Berdasarkan pendapat tersebut, penekanan pada peran sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya menunjukkan pentingnya kolaborasi antara pengelola pendidikan dan pengajar dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang efektif. Kurikulum, dalam pengertian ini, bukan hanya sekadar daftar materi pelajaran, melainkan suatu sistem yang terstruktur dan terencana dengan baik untuk memastikan proses pembelajaran yang lebih terarah dan bermanfaat bagi siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, Ruhimat (2019, hlm. 12) menjelaskan, “kurikulum adalah sejumlah rencana isi yang merupakan sejumlah tahapan belajar yang didesain untuk peserta didik dengan petunjuk institusi pendidikan yang isinya berupa proses yang statis maupun dinamis dan kompetensi yang

harus dimiliki." Berdasarkan pendapat Ruhimat, kurikulum bukan sekadar materi ajar, melainkan sebuah sistem yang terus berkembang untuk memastikan peserta didik memperoleh kemampuan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Tuerah (2023, hlm. 8) menyampaikan, "kurikulum merdeka adalah kebijakan pendidikan yang memberikan sekolah dan pendidik kebebasan untuk membuat kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan situasi lokal." Berdasarkan pendapat Tuerah, pendekatan ini menunjukkan pergeseran dari kurikulum yang kaku dan seragam menuju sistem pendidikan yang lebih responsif dan adaptif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka penulis menyimpulkan, kurikulum merupakan suatu sistem perencanaan pembelajaran yang dinamis, dirancang untuk memandu proses pendidikan secara terstruktur. Kurikulum merdeka juga memberi ruang bagi pendidik untuk berinovasi dalam mengajar, memperkuat peran mereka dalam menentukan pendekatan yang paling sesuai untuk siswa, yang pada gilirannya dapat mendukung perkembangan kompetensi yang lebih baik.

a. Capaian Pembelajaran

Mulyasa (2023, hlm. 29) mengatakan, "Capaian pembelajaran didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dikombinasikan yang harus dicapai selama proses pembelajaran untuk menciptakan kompetensi yang konsisten bagi peserta didik." Berdasarkan pendapat Mulyasa, capaian ini bertujuan untuk menciptakan kompetensi yang konsisten, yang berarti bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis dan sikap positif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini, capaian pembelajaran menjadi lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter dan kompetensi yang menyeluruh, yang mendukung perkembangan individu secara seimbang.

Capaian Pembelajaran menjadi panduan utama dalam menentukan target kompetensi yang perlu dicapai peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Anggraena dkk. (2022, hlm. 11) menyampaikan, "Kurikulum merdeka belajar,

capaian pembelajaran mengacu pada kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan." Berdasarkan pendapat tersebut, capaian pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada fase atau tingkat perkembangan ini disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan mereka. kurikulum lebih mengutamakan pengembangan kompetensi yang relevan bagi peserta didik pada setiap tahap perkembangannya, bukan hanya sekadar pencapaian materi atau tujuan pembelajaran yang bersifat umum.

Capaian Pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase F, menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022, hlm. 11) sebagai berikut.

> Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.

Berdasarkan hal tersebut yang telah dipaparkan pada paragraf di atas, maka penulis dapat simpulkan bahwa Capaian Pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai di setiap fasenya. Capaian pembelajaran berperan sebagai panduan strategis yang memastikan pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan kompetensi kehidupan *(life skills)* dan karakter peserta didik sesuai dengan tuntutan zaman. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar, yang mengutamakan fleksibilitas, relevansi, dan pengembangan potensi individu secara menyeluruh.

b. Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Setelah memahami Capaian Pembelajaran, pendidik mulai merancang Tujuan Pembelajaran untuk setiap fase. Capaian Pembelajaran (CP) perlu dijabarkan menjadi tujuan-tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dan operasional, yang harus dicapai peserta didik secara bertahap hingga mereka menyelesaikan seluruh fase. Menurut Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan (2023, hlm. 23), TP dan ATP adalah kumpulan tujuan pembelajaran yang disusun secara logis dan sistematis dari awal hingga akhir fase. Jadi, dalam satu fase, satu Capaian Pembelajaran (CP) perlu dipecah menjadi beberapa Tujuan Pembelajaran yang lebih rinci.

Penyusunan pada Tujuan Pembelajaran terdapat dua komponen yang paling penting dalam menyusun, yaitu:

1) Kompetensi

Kompetensi bukan sekadar penguasaan konsep, melainkan kemampuan peserta didik untuk mendemonstrasikan pencapaian tujuan pembelajaran secara nyata.

2) Lingkup Materi

Lingkup materi merupakan komponen Tujuan Pembelajaran yang berisi konten dan konsep utama yang perlu dipahami di akhir sebuah pembelajaran.

Jika Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik, maka Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara terstruktur dan logis selama satu fase, agar peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut secara bertahap. Oleh karena itu dapat diperoleh kesimpulan bahwa ATP merupakan perencanaan dan pengaturan rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun satu alur yang berurutan secara sistematis.

c. Elemen Capaian Pembelajaran

Pada Elemen Capaian Pembelajaran, penulis menjelaskan Capaian Pembelajaran per elemen untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F yang dijabarkan berdasarkan setiap elemennya sebagai berikut.

1) Elemen Menyimak

Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak.

2) Elemen Membaca dan Memirsa

Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media

cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.

3) Elemen Berbicara dan Mempresentasikan

Peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Peserta didik mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi.

4) Elemen Menulis

Peserta didik mampu menulis gagasan,pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu memodifikasi/mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki Elemen Capaian Pembelajaran yang berbeda-beda. Hal tersebut, menjadikan seorang pendidik sebagai tolak ukur dalam menyusun rancangan mengajar belajar pembelajaran Bahasa Indonesia supaya Capaian Pembelajaran dapat tercapai.

Dilihat dari masalah penelitian yang penulis ambil, maka elemen Capaian Pembelajaran terfokus pada Elemen Menulis. Hal ini, dikarenakan latar belakang yang telah penulis tulis dan juga hasil wawancara yang telah dilakukan pada seorang pendidik bidang Bahasa Indonesia kelas XI, yang mana rendahnya kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Maka dari itu, penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan Elemen Capaian Pembelajaran Menulis Fase E, yakni peserta didik mampu menulis gagasan,pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis

karya sastra. Peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital.

2. Hakikat Pembelajaran Teks Cerpen

a. Pengertian Pembelajaran

Proses pembelajaran melibatkan interaksi dinamis antara peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan yang mendukung. Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang memberikan bantuan sistematis untuk memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan praktis, serta membentuk sikap dan nilai-nilai positif.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa, "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar." Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2023, pembelajaran bukan sekadar proses penyampaian materi atau informasi dari pendidik kepada peserta didik, tetapi merupakan interaksi yang melibatkan banyak pihak, dalam hal ini interaksi tersebut mencakup peserta didik, pendidik, serta sumber belajar, yang dapat berupa buku, teknologi, atau alat bantu lainnya.

Trianto (2010, hlm. 17) mengatakan "Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan." Berdasarkan pendapat Trianto, pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Sejalan dengan Trianto, Hanafy (2014, hlm. 74) mengatakan, "Pembelajaran merupakan usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik." Berdasarkan pendapat Hanafy, pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan menunjukkan pentingnya pemahaman dan penguasaan materi pelajaran oleh peserta didik. Pendidikan

tidak hanya berhenti pada penguasaan pengetahuan semata, melainkan juga harus mencakup pengembangan kemahiran atau keterampilan yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik itu keterampilan praktis, sosial, maupun profesional.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi kreativitas pengajar, pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi motivasi tinggi ditunjang dengan mengajar yang mampu mempasilitasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta didk melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang menandai, ditambah dengan kreatifitas pendidik akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

b. Pengertian Teks Cerpen

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, cerita pendek atau cerpen menghadirkan kisah fiksi yang disajikan secara ringkas namun penuh makna. Berbeda dengan novel yang membutuhkan waktu lebih lama untuk dinikmati, cerpen dapat diselesaikan dalam sekali duduk - biasanya antara setengah jam hingga dua jam. Keringkasan ini justru menjadi kekuatan cerpen, memungkinkan pembaca menikmati alur cerita yang padat dan tokoh-tokoh yang hidup dalam waktu yang relatif singkat.

Rahmanto dan Hariyanto (1998, hlm. 129) berpendapat, “suatu karya sastra dapat digolongkan cerita pendek apabila kisah dalam cerita pendek tersebut memberikan kesan tunggal yang dominan, memusatkan diri pada satu tokoh atau beberapa tokoh dalam satu situasi dan rentan waktu tertentu.” Berdasarkan pendapat Rahmanto dan Hariyanto, cerpen memusatkan perhatian pada satu atau beberapa tokoh yang berada dalam satu situasi tertentu, dengan rentang waktu yang terbatas.

Sejalan dengan Rahmanto dan Hariyanto, Rusmiyati, dkk. (2023, hlm. 78) menyampaikan “Cerita pendek atau yang seringkali disebut cerpen itu berupa karangan pendek yang berbentuk prosa yang memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia lewat tulisan pendek dan singkat yang tidak terlalu

kompleks.” Berdasarkan pendapat Rusmiyati, cerpen merupakan sebagai sebuah karya sastra yang padat, langsung ke inti cerita, dan tidak mengembangkan banyak alur yang rumit.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat simpulkan cerpen merupakan karya sastra yang memiliki ciri khas berupa karangan pendek berbentuk prosa yang menyampaikan kisah manusia secara langsung, padat, dan singkat tanpa pengembangan alur yang rumit. Cerpen berfokus pada penyampaian pesan yang jelas dengan melibatkan sedikit tokoh dan latar, serta berlangsung dalam rentang waktu yang terbatas. Hal ini memberikan kesan tunggal yang dominan, memusatkan perhatian pada satu situasi atau konflik utama yang dirasakan kuat oleh pembaca. Dengan kesederhanaannya, cerpen efektif dalam menyampaikan ide atau perasaan secara langsung, tanpa perlu berbelit-belit seperti dalam karya sastra yang lebih panjang, seperti novel.

c. Struktur Teks Cerpen

Dalam teks cerpen, terdapat susunan tertentu yang digunakan untuk menyusun sebuah cerita. Maka, diperlukan struktur khusus untuk membuat teks cerpen. Adapun Menurut Kemendikbud (2014, hlm. 14) struktur pembangun teks cerpen terdiri atas enam, yaitu sebagai berikut.

a. Abstrak memberikan ringkasan cerita.
b. Orientasi memperkenalkan tokoh, sifatnya, dan latar cerita.
c. Komplikasi menggambarkan konflik yang dihadapi tokoh utama, yang mencapai klimaks.
d. Evaluasi menampilkan petunjuk penyelesaian masalah yang muncul setelah konflik mencapai puncaknya.
e. Resolusi adalah bagian akhir yang menyelesaikan masalah yang ada.
f. koda menyampaikan pesan moral atau hikmah dari cerita. Setiap bagian ini berperan penting dalam perkembangan cerita fiksi secara keseluruhan.

Sedangkan Kustina dan Marhamah (2015, hlm. 67) menyampaikan struktur teks cerpen sebagai berikut.

a. Orientasi merupakan bagian awal yang berisikan pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu.

b. Komplikasi merupakan tokoh utama mulai berhadapan dengan masalah, konflik muncul dan para pelaku mulai bereaksi terhadap konflik, kemudian konflik meningkat.
c. Resolusi merupakan pemecahan masalah suatu masalah harus diselesaikan dengan cara yang kreatif, penyelesaian, konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa teks cerpen memiliki struktur khusus dalam proses penulisannya dan mengambil empat poin yang utama. Struktur tersebut terdiri dari empat bagian utama, yaitu; orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda.

d. Unsur Pembangun Teks Cerpen

Dalam menulis sebuah cerpen, diperlukan berbagai unsur pembangun agar cerita dapat disusun dengan kuat dan bermakna. Unsur-unsur pembangun cerpen terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah elemen yang langsung membentuk cerita itu sendiri, sementara unsur ekstrinsik meliputi sudut pandang, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, serta gaya bahasa yang digunakan.

Kosasih (2017, hlm. 117) mengatakan, "Unsur-unsur pembangun cerpen terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik berkaitan langsung dengan teks cerpen itu sendiri yaitu mencakup tema, tokoh, penokohan, latar, alur, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik mencakup sudut pandang dan nilai yang terkandung pada teks cerpen." Berdasarkan pendapat Kosasih, unsur-unsur pembangun memiliki peran yang sangat krusial dalam penulisan teks cerpen. Hal ini karena unsur-unsur tersebut memberikan kekuatan dan makna yang mendalam, menjadikan cerpen sebagai karya sastra yang utuh dan bernilai.

Khairiah (2022, hlm. 217) mengatakan, "Secara teknis, cerpen adalah karya imajinatif yang memiliki beberapa teknis penulisan. Jadi cerpen memiliki struktur penulisan dan memiliki dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik." Berdasarkan pendapat Khairiah cerpen memiliki struktur tertentu dan dibangun oleh dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik yang mencakup elemen-elemen dari dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa penulisan cerpen membutuhkan pemahaman menyeluruh, baik dari segi bentuk maupun konteks.

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan oleh ahli, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun dalam teks cerpen memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan sebuah karya sastra. Hal ini dikarenakan unsur-unsur tersebut membuat teks cerpen menjadi kokoh dan penuh makna. Unsur-unsur pembangun teks cerpen sendiri terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik menjadi fondasi utama yang membangun sebuah cerita pendek dari dalam. Kosasih (2017, hlm. 117) membagi unsur-unsur tersebut terbagi keenam unsur, yaitu sebagai berikut.

1) Tema,
2) Tokoh,
3) Penokohan,
4) Latar atau *setting,*
5) Alur, dan
6) Amanat.

Menurut Sumiati (2020, hlm. 10) unsur intrinsik terbagi ke dalam tujuh unsur, yaitu sebagai berikut.

1) Tema adalah salah satu unsur pembangun cerpen yang mengandung ide atau gagasan utama yang menjadi dasar dari keseluruhan cerita dalam cerpen tersebut.
2) Penokohan adalah metode yang digunakan penulis untuk mendeskripsikan atau mengembangkan sifat dan kepribadian tokoh-tokoh dalam cerita.
3) Alur adalah urutan peristiwa dalam cerpen yang disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat atau mengikuti urutan waktu yang kronologis.
4) Latar atau setting adalah gambaran tentang tempat, waktu, dan situasi yang melingkupi suatu peristiwa dalam cerpen tersebut.
5) Gaya Bahasa adalah bahasa yang digunakan oleh penulis dalam menceritakan suatu peristiwa dalam cerpen dipilih dengan cermat, sehingga mampu menciptakan suasana yang jelas dan terang.
6) Sudut Pandang adalah cara penulis menyampaikan cerita dapat menggunakan berbagai sudut pandang, seperti sudut pandang pertama, kedua, atau ketiga. Terkadang, penulis juga memilih sudut pandang yang berada di luar cerita.
7) Amanat adalah penyampaian pesan dalam sebuah cerita yang disampaikan oleh pengarang dapat dilakukan secara langsung (tersurat) maupun tidak langsung (tersirat).

Adapun menurut pendapat lain tentang unsur intrinsik yang dikemukakan oleh Aksan (2015, hlm. 33-34) bahwa unsur intrinsik terbagi ke dalam 3 bagian, yaitu sebagai berikut.

1) Tema, yaitu ide utama atau gagasan yang menjadi dasar dari cerita tersebut.
2) Alur, yaitu urutan peristiwa yang dirancang oleh penulis, mulai dari awal cerita, pertengahan, klimaks, hingga penyelesaian dan akhir cerita.
3) Karakteristik, yaitu cara penulis menggambarkan sifat atau watak tokoh-tokoh dalam cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa unsur intrinsik merupakan bagian penting dari pembangun cerpen yang membentuk keberadaan cerita tersebut. Unsur intrinsik ini meliputi: (1) tema, (2) latar/*setting*, (3) alur, (4) penokohan/watak, (5) gaya bahasa, (6) sudut pandang, dan (7) amanat.

b. Unsur Ekstrinsik

Di balik sebuah cerpen, terdapat berbagai faktor eksternal yang turut membentuk makna dan nilai karya tersebut. Unsur ekstrinsik meliputi konteks sosial, budaya, *historis*, bahkan pandangan dunia pengarang yang meskipun tidak tertulis secara eksplisit dalam teks, secara subtil mempengaruhi cara cerita dikembangkan dan ditafsirkan. Elemen-elemen ini berperan sebagai lensa yang memperkaya pembacaan terhadap karya sastra.

Nurgiantoro (2010, hlm. 23) mengatakan, "Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra". Berdasarkan pendapat Nurgiantoro, unsur ekstrinsik adalah elemen yang berada di luar karya sastra, namun secara tidak langsung dapat memengaruhi struktur dan pembentukan karya sastra tersebut.

Sejalan dengan pendapat Yunus (2015, hlm. 69) "Cerpen terdiri dari dua unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik didalamnya, adapun unsur ekstrinsik (unsur luar) meliputi faktor sosial, ekonomi, budaya, politik, keagamaan, dan tata nilai masyarakat yang ikut mempengaruhi proses cipta cerpen" Berdasarkan pendapat Yunus cerpen dibangun oleh dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dalam hal ini, ia menyoroti pentingnya

unsur ekstrinsik yang mencakup berbagai faktor luar seperti sosial, ekonomi, budaya, politik, keagamaan, serta tata nilai masyarakat.

Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun teks cerpen yang berasal dari luar, namun secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap struktur dan isi teks cerpen tersebut.

e. Kaidah Kebahasaan Teks Cerpen

Dalam sebuah genre teks, terdapat aspek kaidah kebahasaan yang perlu diperhatikan saat menulis cerpen. Hal ini penting agar terdapat pedoman kebahasaan dalam penulisan cerpen, sehingga proses penulisan dapat terarah dan sesuai dengan genre teks yang telah ditetapkan. Menurut Rahman (2017, hlm. 30) terdapat empat aspek kebahasaan dalam membangun teks cerpen, sebagai berikut.

a. Penggunaan kosakata (diksi)
Pemilihan diksi yang tepat dan sesuai sangat penting sebagai indikator kualitas cerpen yang dihasilkan. Selain itu, hal ini juga meningkatkan keselarasan antara bahasa dan kosakata yang digunakan dengan inti cerita yang ingin disampaikan kepada pembaca.

b. Pengguanaan gaya bahasa
Aspek penggunaan gaya bahasa sangat penting karena berperan dalam memperkuat efek makna dengan cara memperkenalkan serta membandingkan suatu hal yang berbeda atau lebih umum. Penggunaan gaya bahasa ini akan menciptakan makna konotasi dalam teks cerpen atau cerita pendek.

c. Penggunaan kalimat deskripsi
Berfungsi untuk menggambarkan suasana dalam cerita agar pembaca dapat lebih merasakan cerita tersebut. Salah satu ciri kebahasaan yang membangun teks cerita pendek adalah penggunaan kalimat deskripsi, yang berperan untuk melukiskan atau menjelaskan keadaan dan peristiwa dalam cerita.

d. Bahasa yang digunakan tidak baku dan tidak formal
Penulis tidak menggunakan bahasa baku karena cerpen biasanya mengangkat kisah kehidupan sehari-hari yang terjadi di sekitar kita. Jika cerpen menggunakan bahasa formal, cerita tersebut akan terasa kaku dan membosankan. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam teks cerpen cenderung tidak formal, namun tetap sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku untuk teks cerpen.

Frida (2022, hlm. 1) mengutarakan kaidah kebahasaan teks cerpen sebagai berikut:

a. Penggunaan bahasa yang tidak formal atau tidak baku.
b. Berisi kata penjelasan latar tempat, waktu dan suasana.

c. Berisi kata sifat yang menjelaskan tokoh seperti penampilan serta karakter.
d. Menggunakan kalimat langsung serta tak langsung untuk menulis percakapan.
e. Bisa menggunakan gaya bahasa konotasi.
f. Bisa menggunakan gaya bahasa pertentangan, perbandingan, pertautan dan juga perulangan

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan dalam menulis cerpen aspek kaidah kebahasaan memegang peranan penting untuk memastikan bahwa teks yang dihasilkan terarah, sesuai dengan genre, dan mampu menyampaikan pesan secara efektif kepada pembaca. Melalui penggunaan kosakata (diksi) yang tepat, gaya bahasa yang memperkaya makna, kalimat deskripsi yang menggambarkan suasana, serta bahasa yang tidak baku namun sesuai kaidah, penulis dapat menciptakan cerpen yang menarik, hidup, dan mudah dipahami.

f. Langkah-langkah menulis cerpen

Cerpen diharapkan memiliki roh atau jiwa yang mampu memberikan daya tarik tersendiri. Salah satu teknik dalam menulis cerpen adalah mengolah alur cerita sedemikian rupa sehingga menjadi sesuatu yang unik, orisinal, dan tidak memiliki kesamaan dengan karya lainnya.

Hidayati (2009, hlm. 95) mengemukakan, bahwa langkah-langkah menulis cerita pendek adalah sebagai berikut.

a. Tentukan ide, ide bisa didapat dengan berbagai cara, salah satunya adalah membayangkan suatu kejadian yang benar-benar membuat kita terkesan.
b. Kemudian carilah tema dan ide tersebut.
c. Menuliskan semua hal yang berhubungan dengan tema yang sudah ditentu-kan.
d. Buatkan kerangka cerita dari awal sampai akhir cerita. Kerangka dibuat berdasarkan semua hal yang berhubungan dengan tema yang sudah ditulis.
e. Periksa kembali kerangka yang sudah dibuat, buanglah kalimat-kalimat yang kiranya kurang diperlukan.
f. Mulailah menulis cerpen dengan acuan kerangka yang sudah dibuat. Penulisan cerpen ini harus memperhatikan pembaca dan penggunaan kalimat. Selain itu, isi cerita itu harus diawali oleh paragraf pertama yang harus bisa menarik minat pembaca untuk menyelesaikan bacaannya, karena paragraf pertama merupakan etalase sebuah cerita (kunci pembuka). Pertimbangan suasana, bumbu-bumbu, tokoh. Fokus cerita, dan sentakan terakhir merupakan hal yang juga harus diperhatikan.

g. Setelah menulis cerita selesai, suntinglah kembali, buanglah kalimatkalimat yang kurang diperlukan. Kegiatan ini lebih baik dilakukan secara berulang-ulang.
h. Langkah terakhir yaitu memberi judul terhadap cerita yang telah selesai ditulis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis cerpen memerlukan penguasaan teknik tertentu untuk mengembangkan imajinasi secara efektif. Dengan menerapkan langkah-langkah sistematis dalam menulis cerpen, proses penciptaan cerita pendek menjadi lebih terstruktur dan mudah dilakukan

2. Pengembangan Gaya Bahasa

Pengembangan gaya bahasa adalah proses memperkaya cara penyampaian pesan dalam tulisan atau lisan agar lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan tujuan komunikasi. Gaya bahasa mencakup penggunaan diksi (pemilihan kata), struktur kalimat, majas, serta ritme dan nada dalam penyampaian.

Andriyanto (2017, hlm. 280) menyampaikan, ”Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam teks sastra untuk menyampaikan maksud dan efek tertentu di dalam karya sastra. Gaya bahasa dapat disamakan dengan kemasan suatu gagasan. Dengan gaya bahasa yang semenarik mungkin dan khas, pengarang dapat menarik perhatian pembaca.” Berdasarkan pendapat Andiyanto, gaya bahasa dalam karya sastra bukan sekadar elemen teknis, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman pembaca terhadap teks sastra. Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan gagasan dengan cara yang memikat dan penuh makna, yang dapat memperdalam pemahaman dan memberikan kesan mendalam pada pembaca.

Samhudi, dkk. (2017, hlm. 2) menyampaikan, “Penelitian dari segi gaya bahasa menarik, karena secara umum gaya bahasa menjadi sorotan yang sangat menonjol di dalam cerpen. Gaya bahasa mencirikan kualitas suatu karya sastra dan merupakan representasi dari gaya kepenulisan yang khas pengarang.” Berdasarkan pendapat tersebut, pentingnya gaya bahasa dalam karya sastra, terutama dalam cerpen, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai elemen penting yang membentuk kualitas karya dan menciptakan ciri khas pengarang. Gaya bahasa yang

digunakan oleh pengarang dapat menjadikan cerpen lebih menarik, mendalam, dan memikat bagi pembaca.

Andriyanto (2017, hlm. 281) menyampaikan, “Cerita pendek yang mengandung makna kaya serta gaya bahasa, menjadi barometer bagi seorang penulis cerpen yang memiliki kepiawaian dalam mengolah gaya bahasa pada cerpennya sehingga pendengar ataupun pembaca dapat hanyut dalam isi cerpennya.” Berdasarkan pendapat Andiyanto, cerpen yang sukses adalah yang mampu menggabungkan makna yang dalam dengan gaya bahasa yang memikat, sehingga menciptakan pengalaman yang memukau bagi pembaca. Keberhasilan seorang penulis cerpen diukur tidak hanya dari seberapa baik ia menyampaikan pesan, tetapi juga dari bagaimana ia menggunakan bahasa untuk membawa pembaca masuk ke dalam dunia cerita dan menghidupkan makna tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan pengembangan gaya bahasa merujuk pada cara-cara yang digunakan oleh penulis atau pembicara untuk mengungkapkan ide dan perasaan dengan lebih kreatif, menarik, dan efektif. Gaya bahasa ini dapat mencakup pemilihan kata, struktur kalimat, penggunaan figuratif (seperti metafora, personifikasi, simile), serta pemilihan nada dan ritme yang tepat untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu.

Agustin (2022, hlm. 396) mengatakan, “Gaya bahasa atau majas adalah salah satu cara khas yang digunakan oleh pengarang cerita dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam penciptaan sebuah karya sastra baik dalam secara lisan maupun tulisan.” Berdasarkan pendapat Agustin gaya bahasa atau majas merupakan unsur penting dalam karya sastra. Gaya bahasa mencerminkan keunikan pengarang dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik melalui tulisan maupun lisan. Melalui pilihan majas tertentu, penulis dapat menciptakan nuansa, emosi, dan makna yang lebih dalam, sehingga memperkaya estetika cerita dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Nurgiyantoro, (2014, hlm. 218) menyatakan, “Macam-macam majas umumnya berupa majas perbandingan dan sebagian berupa majas pertautan. Majas yang termasuk kedalam majas perbandingan diantaranya seperti simile, metafora, personifikasi, dan alegori.” Berdasarkan pendapat tersebut,

menjelaskan bahwa majas atau gaya bahasa dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, terutama majas perbandingan dan sebagian lagi majas pertautan. Majas perbandingan mencakup bentuk-bentuk seperti simile, metafora, personifikasi, dan alegori, yang masing-masing berfungsi untuk menyampaikan makna secara lebih ekspresif dan imajinatif.

Agustin dan Fanani, (2022, hlm. 397) mengatakan, "Adapun gaya bahasa hiperbola yakni majas yang melebih-lebihkan sesuatu dari makna sebenarnya." Berdasarkan pendapat tersebut, menjelaskan bahwa gaya bahasa hiperbola adalah jenis majas yang digunakan untuk melebih-lebihkan suatu hal dibandingkan makna sebenarnya. Tujuan penggunaan majas ini adalah untuk memberikan kesan yang lebih kuat, dramatis, atau emosional terhadap hal yang disampaikan, sehingga mampu menarik perhatian pembaca atau pendengar.

Berikut penjelasan majas simile, metafora, personifikasi, alegori, dan hiperbola menurut Gorys Keraf (2010, hlm.135-140) sebagai berikut.

a. Simile atau persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit yang artinya menyatakan sesuasyu sama dengan hal yang lain.
b. Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.
c. Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Dalam alegori nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.
d. Personifikasi atau *prosopopopie* adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.
e. Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung unsur suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, memperlihatkan bahwa majas tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga berfungsi memperdalam makna dan daya imajinatif dalam karya sastra, khususnya dalam penulisan cerpen. Pemahaman terhadap majas-majas ini sangat penting dalam pembelajaran gaya bahasa bagi peserta didik.

3. Metode *Emotional Spiritual Theraphy*

a. Pengertian Metode

Metode muncul sebagai kerangka kerja operasional yang menyediakan serangkaian langkah prosedural terstruktur, dirancang khusus untuk mengoptimalkan proses menuju target yang telah ditetapkan.

Syharsono dan Retnoningsih (2009, hlm. 574) menyampaikan, “Istilah metode berasal dari bahasa Yunani *metodos*. Kata ini berasal dari dua kata: *metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara dan dalam bahasa Arab metode disebut *Thariqat* .” Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan langkah atau cara yang dilakukan untuk melakukan suatu tindakan terutama pada tahap pembelajaran.

Hamzah (2008, hlm. 2) menyampaikan, “Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran.” Jadi metode pembelajaran adalah jalan yang ditempuh seorang pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Sejalan dengan Hamzah, Faizah dan Kamal (2024, hlm. 473) menyampaikan, “Metode pembelajaran adalah suatu model dan cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar mengajar agar berjalan dengan baik.” Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh pendidik, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dengan menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang pendidik tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat. Maka dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik dan relevan pendidik dapat mencapai tujuan pembelajarannya sesuai dengan diharapkan.

Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Sedangkan dalam konteks lain, metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dalam hal ini, metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dan sebaik mungkin.

b. Pengertian metode *Emotional Spiritual Theraphy*

Pramestie dkk. (2023, hlm. 92) menyampaikan sebagai berikut.

> Metode pembelajaran berbasis *Emotional Spiritual Theraphy* merupakan salah satu terapi dengan menggunakan pendekatan spiritual

dan emosional, pendekatan ini sangat bagus penerapanya dalam membentuk pribadi peserta didik yang baik sehingga memiliki urgensi untuk dilakukan, dengan pendekatan ini juga dapat mendukung proses pembentukan mental, spiritual, dan sosial peserta didik agar lebih peka terhadap kondisi lingkungannya.

Berdasarkan pendapat Pramestie dkk. metode pembelajaran berbasis *Emotional Spiritual Theraphy* memiliki peran yang signifikan dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini menggunakan kombinasi aspek spiritual dan emosional untuk membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Emotional Spiritual Theraphy* bukan hanya sekadar metode terapi, tetapi juga menjadi alat pembelajaran yang memiliki urgensi tinggi untuk diterapkan.

Nugraha dan Sashmini (2021, hlm. 128) mengemukakan, "Metode *Emotional Spiritual Theraphy* merupakan suatu pendekatan yang menggabungkan aspek emosional dan spiritual dalam proses pembelajaran dan pengembangan individu." Pendekatan ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sambil mengintegrasikan dimensi spiritual dalam pengalaman pembelajaran.

Maka dapat disimpulkan bahwa *Emotional Spiritual Theraphy* merupakan pendekatan terapi yang menggabungkan aspek emosional dan spiritual dalam proses pembelajaran dan pengembangan individu. Metode ini bertujuan membantu peserta didik mengelola emosi mereka sambil mengintegrasikan dimensi spiritual, dengan harapan dapat membentuk pribadi yang lebih baik dan peka terhadap kondisi lingkungan. Metode ini dapat mendukung pembentukan mental, spiritual, dan sosial peserta didik, serta membantu mereka mengubah permasalahan hidup menjadi hal-hal yang positif.

c. Manfaat metode *Emotional Spiritual Theraphy*

Metode *Emotional Spiritual Theraphy* memiliki banyak manfaat bagi peserta didik, terutama dalam membantu mereka mengelola emosi, meningkatkan ketenangan batin, dan membangun motivasi belajar. Menurut Nugraha dan Sahmini (2021, hlm. 137-138) beberapa manfaat metode ini sebagai berikut.

1) Membantu mengurangi beban emosional yang menghambat semangat belajar dan produktivitas.

2) Meningkatkan semangat dan motivasi belajar, peserta didik menjadi lebih bersemangat menjalani hidup dan pembelajaran.
3) Melatih peserta didik untuk lebih memahami dan mengelola emosi serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan.
4) Bermanfaat dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan baik medis maupun nonmedis, sehingga mendukung ketenangan jiwa dan kesehatan mental.

Dengan metode *Emotional Spiritual Theraphy*, peserta didik tidak hanya berkembang dalam aspek akademik tetapi juga dalam kehidupan emosional dan spiritual mereka.

d. Langkah-langkah Metode *Emotional Spiritual Theraphy*

Metode *Emotional Spiritual Theraphy* adalah pendekatan yang membantu peserta didik mengelola emosi dan memperkuat spiritualitas mereka agar lebih tenang, fokus, dan termotivasi dalam belajar. Menurut Nugraha dan Sahmini (2021, hlm. 135-137) langkah-langkah penerapannya sebagai berikut.

1) Mendata pengalaman masa lalu : Peserta didik diminta mengingat dan mencatat pengalaman pribadi yang memiliki dampak emosional negatif.

2) Membersihkan peristiwa negatif : Peristiwa tersebut dibersihkan satu per satu menggunakan teknik EST.

3) Mengurutkan peristiwa berdasarkan emosi : Peserta didik mengurutkan dari yang ringan hingga berat, sebagai prioritas untuk diterapi.

4) Melakukan 3 tahapan utama EST : 1) ***Set-up****:* Menyatakan niat dan ikhlas atas pengalaman negatif sambil menutup mata dan merasakan kembali emosi tersebut; 2) ***Tune-in***: Menghidupkan kembali perasaan negatif seperti sakit hati atau malu untuk kemudian dihadapi secara emosional; 3) ***Tapping***: Melakukan ketukan ringan pada sembilan titik tubuh sambil mengucapkan afirmasi positif dan pasrah kepada Tuhan.

5) Merasakan hasil terapi : Setelah EST dilakukan, peserta didik akan merasa lebih ringan emosinya, sehingga lebih siap dan kreatif dalam menulis.

Dengan menerapkan metode *Emotional Spiritual Theraphy* secara konsisten, diharapkan peserta didik tidak hanya mampu mengelola emosi dan memperkuat spiritualitas mereka, tetapi juga dapat menciptakan keseimbangan

batin yang mendukung proses belajar secara lebih optimal. Melalui langkah-langkah yang terstruktur ini, peserta didik diajak untuk lebih mengenal diri, menerima keadaan, dan membangun keyakinan bahwa setiap tantangan dapat diatasi dengan ketenangan, rasa syukur, serta dukungan spiritual.

4. Media Aplikasi KaryaKarsa

a. Pengertian Media

Saleh dkk. (2023, hlm. 1) menyampaikan, "Media adalah layanan yang memadukan kebutuhan teknologi dan komunikasi. serta kebutuhan akan sesuatu yang sifatnya canggih, karena media memiliki peranan yang besar. Salah satunya adalah dalam dunia penidikan, yakni kegiatan belajar." Berdasarkan pendapat tersebut, media didefinisikan sebagai layanan yang menggabungkan kebutuhan teknologi dan komunikasi, serta memenuhi tuntutan akan sesuatu yang bersifat canggih. Media memiliki peran yang sangat besar, termasuk dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mendukung kegiatan belajar.

Sejalan dengan Saleh dkk., Kharissidiq dan Firmansyah (2022, hlm. 110) menyampaikan, "Media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif." Berdasarkan pendapat tersebut, media pembelajaran didefinisikan sebagai segala bentuk alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber kepada peserta didik secara terencana dan tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memungkinkan peserta didik melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Sejalan dengan Kharissidiq dan Firmansyah, Zahwa dan Syafi'i (2022, hlm. 61) menyampaikan, "Media pembelajaran merupakan seperangkat alat atau sebagai wadah dalam menyampaikan pesan atau informasi yang dapat berupa materi dalam belajar sehingga dapat menumbuhkan minat seseorang untuk belajar untuk tercapainya tujuan dari adanya pembelajaran." Berdasarkan pendapat tersebut, media pembelajaran diartikan sebagai seperangkat alat atau wadah yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi, termasuk

materi pembelajaran dan fungsi utamanya adalah menumbuhkan minat belajar seseorang, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan media khususnya media pembelajaran, memegang peran penting dalam dunia pendidikan. Media didefinisikan sebagai layanan yang menggabungkan teknologi dan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat canggih, serta memiliki peran besar dalam mendukung kegiatan belajar. Media pembelajaran sendiri diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber kepada peserta didik secara terencana, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memungkinkan proses belajar berlangsung secara efisien dan efektif.

b. Pengertian media aplikasi KaryaKarsa

Pramesti dkk, (2023, hlm. 93) menyampaikan sebagai berikut.

> "KaryaKarsa merupakan platform yang mewadahi para kreator agar karyanya dapat dinikmati dan diapresiasi oleh pembacanya. KaryaKarsa menerima segala bentuk karya berupa novel, komik, foto, webtoon, pdf, psd, embed video *YouTube* dan yang lainnya. Founder KaryaKarsa mencetuskan *platform* ini karena berpikir bahwa para pekerja kreatif seringkali hanya mendapat honor ketika proyek selesai dikerjakan. Oleh karenanya, KaryaKarsa menjadi solusi yang tepat untuk mewadahi para pekerja kreatif agar lebih bersemangat berkarya karena hasil karyanya memiliki nilai komersial, konten dapat dibayar per satuan ataupun perpaketan."

Maka dapat disimpulkan KaryaKarsa adalah platform yang dirancang khusus untuk mendukung para kreator. Platform ini memungkinkan kreator untuk mempublikasikan berbagai jenis karya mereka, mulai dari novel hingga video, dan mendapatkan penghasilan secara langsung dari karya-karya tersebut. Dengan model pembayaran per satuan atau per paket, KaryaKarsa memberikan fleksibilitas bagi kreator untuk menentukan nilai dari karya mereka. Intinya, KaryaKarsa adalah solusi bagi kreator untuk mendapatkan apresiasi dan penghasilan yang layak atas karya mereka.

c. Manfaat media aplikasi KaryaKarsa

KaryaKarsa memberikan banyak manfaat bagi penulis, terutama dalam hal monetisasi karya dan membangun komunitas pembaca. Menurut Pramestie dkk. (2023, 93-97) manfaat aplikasi KaryaKarsa sebagai berikut.

1) Memberikan tempat yang nyata dan terbuka bagi penulis untuk menampilkan karya mereka kepada publik.
2) KaryaKarsa memungkinkan penulis mendapatkan penghasilan langsung dari pembaca melalui berbagai model monetisasi, seperti konten berbayar, donasi sukarela, atau langganan eksklusif. Ini membantu penulis lebih mandiri secara finansial tanpa bergantung pada penerbit tradisional.
3) Penulis bisa langsung mengunggah cerpen, novel, artikel, atau karya lainnya tanpa melalui proses seleksi yang ketat seperti di penerbitan konvensional. Ini memberi kebebasan penuh dalam menulis dan berbagi cerita.
4) Penulis bisa menentukan harga karyanya sendiri, memberikan akses gratis dengan opsi donasi, atau menjual konten premium dengan harga tertentu. Ini memberi kebebasan dalam mengelola strategi pemasaran dan penghasilan.
5) Selain menulis, KaryaKarsa juga mendorong penulis untuk mengembangkan keterampilan lain seperti membangun brand personal, memasarkan karya, dan memahami audiens lebih dalam.

Dengan demikian, KaryaKarsa tidak hanya menjadi platform yang memudahkan penulis dalam mempublikasikan karya mereka, tetapi juga memberikan peluang untuk menghasilkan pendapatan, membangun komunitas pembaca, serta mengembangkan keterampilan tambahan seperti branding dan pemasaran.

d. Langkah-langkah menggunakan media aplikasi KaryaKarsa

Menerbitkan cerpen di KaryaKarsa merupakan proses yang sederhana dan terstruktur, memungkinkan penulis untuk membagikan karya mereka dengan mudah sekaligus memanfaatkan fitur monetisasi yang tersedia. Menurut Pramestie dkk. (2023, 93-97) langkah-langkah menggunakan media aplikasi KaryaKarsa.

1) Menyiapkan dan mengenalkan media KaryaKarsa kepada peserta didik.
2) Memberikan penguatan materi cerpen sebelum menulis.
3) Melakukan terapi EST.
4) Peserta didik menulis dan mengunggah karya cerpen ke platform KaryaKarsa.
5) Melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran.

Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, penulis dapat dengan mudah menerbitkan cerpen di KaryaKarsa dan memanfaatkan berbagai opsi monetisasi yang tersedia. Selain itu, promosi aktif melalui media sosial dan interaksi dengan pembaca akan membantu meningkatkan visibilitas karya, membangun komunitas, dan membuka peluang untuk mendapatkan dukungan lebih besar. KaryaKarsa menjadi platform yang ideal bagi penulis untuk mengekspresikan kreativitas sekaligus menghasilkan pendapatan dari karya mereka.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan studi-studi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Tujuan dari mencantumkan penelitian terdahulu adalah untuk membandingkan temuan penelitian penulis dengan hasil-hasil yang telah diperoleh pada penelitian sebelumnya. Langkah ini diambil agar penulis dapat melaksanakan penelitian secara lebih terarah dan berkualitas. Berikut disajikan tabel yang memuat ringkasan hasil penelitian terdahulu.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamanaan	Perbedaan
1.	Titin Nurhayatin (2024)	Implementasi Metode *Quantum writing* berbantuan media audiovisual untuk meningkatkan pembelajaran menulis teks cerita pendek serta dampaknya terhadap kemampuan berfikir kreatif	Metode Quantum writing berbantuan media audiovisual mampu meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek peserta didik dan berdampak pada kemampuan berfikit kreatif peserta didik.	Persamaannya terletak pada materi pembelajaran yaitu teks cerpen.	Perbedaannya terletak pada penggunaan metode serta media yang digunakan.
2.	Natalia Simarmata (2024)	Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan	Pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan	Persamaannya terletak pada materi pembelajaran	Perbedaannya terletak pada penggunaan metode serta

		Pendekatan Berbasis Teks untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Peserta Didik	berbasis teks efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerpen.	yaitu teks cerpen.	media yang digunakan.
3.	Risma Nurdiana Putri (2022)	Peran Aplikasi KaryaKarsa dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen pada Peserta didik Sekolah Menengah Atas	Peran Aplikasi KaryaKarsa dapat meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen serta meningkatkan semangat dan minat peserta didik terhadap materi teks cerpen.	Persamaannya terletak pada materi dan media aplikasi yang digunakan yaitu teks cerpen dan aplikasi KaryaKarsa	Perbedaanya terletak pada penggunaan metode yang digunakan yaitu studi pustaka.
4.	Via Nugraha (2021)	Pembelajaran Menulis Cerpen dengan *Emotional Spiritual Theraphy* (EST) Berbasis TPACK	Metode *Emotional Spiritual Theraphy* dapat menghasilkan mahasiswa yang memiliki kecerdasan pedagogik dan mahasiswa yang produktif dengan kreativitas yang tinggi dalam menulis	Persamaannya terletak pada metode dan teks yang digunakan.	Perbedaanya terletak pada media yang digunakannya.

Penelitian yang dilakukan oleh **Titin Nurhayatin (2024)** menitikberatkan pada penerapan metode *Quantum Writing* berbantuan media audiovisual untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen serta pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Meskipun objek kajian sama, yaitu teks cerpen, fokus utama dalam penelitian ini berbeda, yakni pada pengembangan aspek berpikir kreatif. Sementara itu, penelitian yang dikaji saat ini menggunakan metode *Emotional Spiritual Theraphy* yang dipadukan dengan media digital KaryaKarsa, dan berfokus pada pengembangan

gaya bahasa. Perbedaan ini menunjukkan adanya celah penelitian dalam pendekatan dan aspek keterampilan yang dikembangkan.

Penelitian oleh **Natalia Simarmata (2024)** mengkaji efektivitas pembelajaran berdiferensiasi berbasis teks dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Sama-sama mengangkat teks cerpen sebagai materi pembelajaran, namun pendekatan yang digunakan berbeda. Penelitian tersebut tidak melibatkan unsur spiritual atau media digital dalam pelaksanaannya, dan belum menyentuh aspek gaya bahasa sebagai fokus pengembangan. Sementara penelitian ini menggabungkan unsur emosional dan spiritual melalui metode *Emotional Spiritual Theraphy* serta dukungan teknologi media KaryaKarsa, dengan tujuan utama mengembangkan gaya bahasa peserta didik dalam menulis cerpen.

Adapun **Risma Nurdiana Putri (2022)** memfokuskan penelitiannya pada pemanfaatan aplikasi KaryaKarsa dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen dan minat belajar peserta didik. Kesamaannya terletak pada penggunaan media digital KaryaKarsa dan teks cerpen sebagai objek pembelajaran. Namun, Risma tidak menggunakan metode pembelajaran khusus, karena pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka. Di sisi lain, penelitian yang dibahas mengombinasikan KaryaKarsa dengan metode *Emotional Spiritual Theraphy* dan secara spesifik berorientasi pada pengembangan gaya bahasa, yang belum dijadikan fokus utama dalam penelitian Risma.

Sementara itu, **Via Nugraha (2021)** mengkaji penerapan metode *Emotional Spiritual Theraphy* berbasis TPACK dalam pembelajaran menulis cerpen di kalangan mahasiswa, dengan fokus pada pengembangan kreativitas. Meskipun memiliki kesamaan dalam penggunaan metode dan objek pembelajaran, terdapat perbedaan pada media pembelajaran yang digunakan serta subjek penelitian. Via tidak memanfaatkan media digital seperti KaryaKarsa dan objek penelitiannya adalah mahasiswa, bukan peserta didik tingkat menengah. Fokus pada pengembangan gaya bahasa pun belum menjadi bagian dari perhatian utama. Dengan demikian, terdapat celah dalam integrasi

antara metode EST, media KaryaKarsa, dan fokus stilistika pada jenjang pendidikan menengah.

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus mengintegrasikan metode *Emotional Spiritual Theraphy* dengan media digital KaryaKarsa dalam konteks pembelajaran menulis teks cerpen di tingkat SMK yang berfokus pada pengembangan gaya bahasa. Penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada aspek kemampuan menulis secara umum, berpikir kreatif, peningkatan minat, atau kreativitas, dengan pendekatan dan media yang berbeda.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah yang belum banyak dikaji, yaitu menggabungkan pendekatan emosional dan spiritual dalam proses pembelajaran kreatif melalui metode *Emotional Spiritual Theraphy*, memanfaatkan potensi teknologi digital melalui aplikasi KaryaKarsa, serta memusatkan perhatian pada aspek stilistika atau gaya bahasa sebagai bagian penting dari keterampilan menulis cerpen. Fokus ini memberikan kontribusi baru yang bermanfaat, khususnya dalam pembelajaran sastra di tingkat pendidikan menengah kejuruan.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian menggambarkan alur berpikir peneliti dari perumusan masalah hingga penyelesaian. Penulis menyajikan alur berpikir secara sistematis dalam bentuk peta konsep sebagai berikut.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

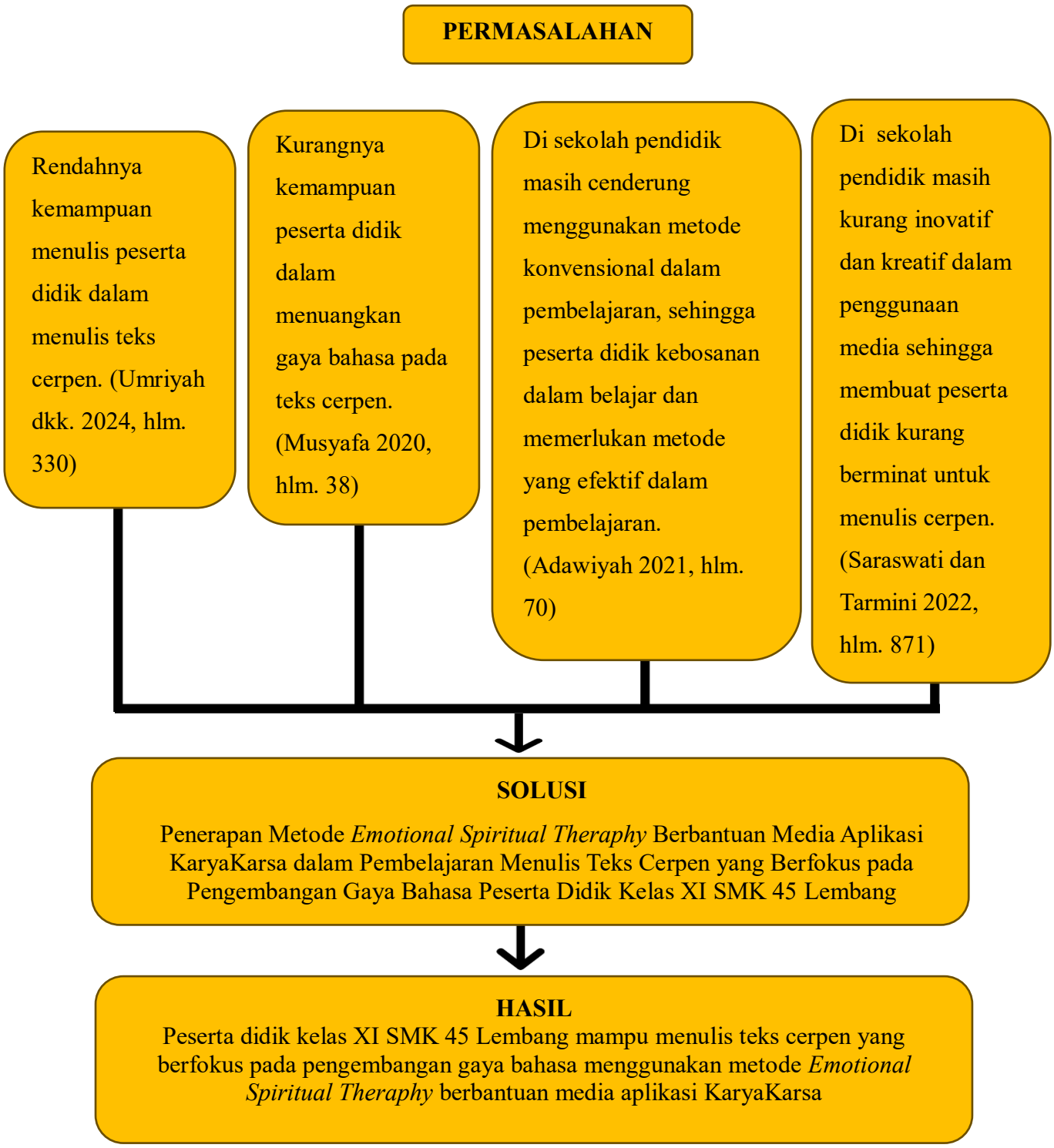

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka penulis hendak melakukan penelitian mengenai penerapan menggunakan metode *Emotional Spiritual Theraphy* berbantuan media aplikasi KaryaKarsa dalam pembelajaran menulis teks cerpen yang berfokus pada pengembangan gaya bahasa peserta didik kelas XI sebagai solusi dalam pembelajaran menulis teks cerpen pada peserta didik.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan pernyataan yang teruji kebenarannya melalui sebuah penelitian. Asumsi yang dianggap benar oleh penulis ini dapat menjadi landasan bagi penulis dalam berpikir. Adapun asumsi dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

a. Penulis telah lulus mata kuliah, antara lain: Genre Teks, Psikologi Pendidikan, Pengantar Filsafat Pendidikan, Pedagogik, Profesi Kependidikan, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Kurikulum dan Pembelajaran, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra, *Micro Teaching*, dan telah melaksanakan program PLP-I dan PLP-II. Penulis juga telah lulus mata kuliah sastra, antara lain: Sejarah Sastra Indonesia, Teori Sastra Indonesia, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi Indonesia, Apresiasi dan Kajian Puisi Indonesia, Menulis Kritik dan Esai, Apresiasi dan Kajian Drama Indonesia, Menulis Kritik dan Esai.
b. Materi menulis teks cerpen terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia fase F kelas XI elemen menulis berdasarkan Kurikulum Merdeka.
c. Metode *Emotional Spiritual Theraphy* dikembangkan sebagai pembelajaran interaktif antara pendidik, peserta didik, dan materi pembelajaran berdasarkan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut peserta didik berpikir kritis.
d. Media Aplikasi KaryaKarsa digunakan sebagai salah satu cara meningkatkan semangat dan minat belajar peserta didik.

Berdasarkan pemaparan asumsi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pada penelitian ini penulis mampu melakukan penelitian karena telah didukung oleh kompetensi yang penulis dapatkan selama perkuliahan,

menyadari pentingnya meningkatkan keterampilan menulis peserta didik yang masih rendah, serta pentingnya memberikan inovasi dalam pembelajaran yang berbasis digital.

2. Hipotesis

Hipotesis disusun untuk mejawab rumusan masalah yang sudah dibuat dan dipaparkan. Hipotesis ini bersifat sementara, maka dari itu kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis juga dapat dikatakan sebagai jawaban sementara terhadap suatu masalah yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 66) mengungkapkan, "Hipotesis berhubungan erat dengan rumusan masalah." Artinya, hipotesis ini adalah jawaban semetara dari rumasan masalah. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Penulis mampu dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis teks cerpen yang berfokus pada pengembangan gaya bahasa peserta didik kelas XI menggunakan metode *Emotional Spiritual Theraphy* berbantuan media aplikasi KaryaKarsa di SMK 45 Lembang.
b. Peserta didik XI SMK 45 Lembang mampu menulis teks cerpen yang berfokus pada pengembangan gaya bahasa menggunakan metode *Emotional Spiritual Theraphy* berbantuan media aplikasi KaryaKarsa.
c. Terdapat perbedaan hasil pada penerapan metode *Emotional Spiritual Theraphy* berbantuan media aplikasi KaryaKarsa pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi dengan media *powerpoint*.

Berdasarkan paparan hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa beberapa hipotesis tersebut merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah. Hipotesis di atas juga diharapkan dapat membantu menulis dalam melaksanakan penelitian.